

JENIS KOMUNIKASI DA'I DALAM MENYAMPAIKAN PESAN ISLAM KEPADA MASYARAKAT PEDALAMAN

Jamaluddin Iskandar
UIN Alauddin Makassar
Email: iskandarjamaluddin97@gmail.com

Abstract

Communication is the process of delivering information about Islam by a Muslim communicator to the recipient to achieve a certain goal that is in line with what is outlined in the Qur'an and al-Sunnah. This study aims to see how the communication patterns of da'i in conveying Islamic messages to rural communities. This qualitative research uses a case study design. Data collection for this study involved eight research participants and also informants, while the semi-structured interview method was used as the research instrument. The subjects of the research were preachers who were directly involved in da'wah to the community in Maseo Village, Pipikoro District, Sigi Regency. Purposive sampling is used in the research sampling process. Research findings show that the communication pattern of da'wah to rural communities involves three main stages, namely the initiation stage, strategy, and conversation topics during communication. Each element has its role and influence that can affect the work of the da'i. For preachers who are proactive and can carry out various skills according to the current situation, communication with the community can lead to something positive and close to them in the village is welcomed by the community.

Keywords: *communication patterns, da'wah communication, rural communities*

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

Abstrak

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi tentang Islam oleh seorang komunikator muslim kepada penerima guna mencapai suatu tujuan tertentu yang sejalan dengan apa yang digariskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi da'i dalam menyampaikan pesan islam kepada masyarakat pedalaman. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan delapan partisipan penelitian dan juga informan sedangkan metode wawancara semi terstruktur digunakan sebagai instrumen penelitian. Subyek penelitian adalah para da'i yang terlibat langsung dalam dakwah kepada masyarakat di desa Maseo, Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi. Purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel penelitian. temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah kepada masyarakat pedalaman melibatkan tiga tahap utama yaitu tahap inisiasi, strategi dan topik percakapan selama komunikasi. Setiap elemen memiliki peran dan pengaruhnya masing-masing yang dapat mempengaruhi kerja da'i. Untuk da'i yang proaktif dan dapat melakukan berbagai keterampilan yang sesuai dengan situasi saat ini, komunikasi dengan masyarakat pedalaman dapat mengarah pada sesuatu yang positif dan kehadiran mereka di desa disambut baik oleh komunitas masyarakat.

Kata Kunci: pola komunikasi, komunikasi dakwah, masyarakat pedalaman

A. Pendahuluan

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk memperkenalkan dan menyebarkan pesan ilahi kepada orang lain disebut dakwah, Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan dakwah disebut sebagai

da'i. Menurut Risdiana da'i adalah dakwah difokuskan untuk menyeru orang lain ke dalam agama, beribadah, dan mempersembahkan cinta kepada Tuhan.¹ Di samping bahwa, kerja dakwah adalah usaha yang membutuhkan tenaga, pikiran dan materi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.² Ini menyerukan tekad bagi pekerja dakwah untuk terlibat di masyarakat dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Namun pekerjaan dakwah bukanlah hal yang mudah karena berkaitan dengan masalah mengubah keyakinan dan pemahaman manusia.³ Dengan demikian hal ini sesuai dengan makna dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Pirol bahwa gerakan dakwah berusaha mengangkat seseorang ke derajat yang lebih tinggi.⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Abdul Basit yang menyatakan bahwa berdakwah membutuhkan da'i yang berkomitmen untuk melakukan upaya penuh waktu dan itu bukan tugas yang mudah.⁵ Penjelasannya adalah bahwa da'i harus terlibat dengan kelompok sasaran dari semua jenis latar belakang yaitu keyakinan yang berbeda, adat istiadat dan tingkat pendidikan dan pemikiran. Sehingga perlunya seorang da'i yang benar-benar siap dari segi ilmu, fisik dan rohani. Selain itu, tantangan utama berdakwah yang efektif berasal dari da'i itu sendiri dengan cara mereka menampilkan diri dan pendekatan yang mereka terapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu,

¹ Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 2 (2014): 433–451.

² Riza Zahriyal Falah, "Menumbuhkan Sikap Berpikir Positif Dalam Organisasi Dakwah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 185–209.

³ Umi Hayati, "Nilai - Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication* 2, no. 2 (2017): 175–192.

⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

⁵ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu; Teori Dan Aplikasi*, Cet. 2. (Purwokerto: C.V. Tentrem Karya Nusa, 2017).

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

pendekatan terbaik adalah pendekatan yang terinspirasi dari ayat Al-Qur'an (surah al-Nahl 125) yang berfokus pada *pendekatan al-hikmah, al-maw'izah al-hasanah* dan *al-mujadalah bi al-husna*.⁶

Enung Asmaya menyatakan bahwa ada enam faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan kelompok sasaran terhadap pesan dakwah. Faktor-faktor tersebut adalah manajemen dan administrasi dakwah, sikap penerima dakwah, hati nurani da'i yang tidak mudah terpengaruh, keadaan emosi yang tidak seimbang dan teknik penyampaian yang salah. Ada dua penyebab mengapa kelompok sasaran menolak dakwah yang dibawakan kepada mereka dan ini termasuk sasaran latar belakang kelompok dan sikap mereka terhadap dakwah.⁷

Dalam konteks sikap penerima, beberapa alasan yang menyebabkan penolakan penerima untuk menerima dakwah adalah adanya ketidaksesuaian antara pesan dan nilai-nilai, sikap dan keyakinan penerima serta sikap apatis dan skeptis terhadap pesan yang dibawa oleh para da'i. Ini karena mereka menganggap bahwa pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka tidak ada hubungannya dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Di antara konsekuensi tersebut adalah bahwa mereka mengambil sikap netral atau sama sekali menolak pesan-pesan itu jika timbul keraguan. Sementara itu, citra yang dihadirkan oleh para da'i turut berpengaruh apakah dakwah itu diterima atau ditolak. Ini melibatkan kredibilitas dan keahlian da'i dan kompetensi mereka dalam menyampaikan pesan, komitmen mereka terhadap pesan dan penerimanya, keikhlasan dan kejujuran para da'i dalam melaksanakan

⁶ Mudzhira Nur Amrullah Ifitah Jafar, "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 41–66.

⁷ Enung Asmaya, "Faktor Personal Dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2016): 47–67.

tugas mereka dan juga dinamisme dan kelincahan mereka ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks dakwah kepada masyarakat pedalaman, ada tiga kendala utama yang menjadi penyebab mengapa dakwah lamban menjangkau masyarakat pedalaman.⁸ Pertama, para da'i itu sendiri yang menjadi penghambat, kemudian hambatan dari kelompok sasaran dan akhirnya hambatan dari entitas eksternal. Dari sisi para da'i, ada kekurangan tenaga dakwah yang cakap, berbakat, terampil dan kompeten untuk melaksanakan tugas dakwah. Sebagian besar masalah yang dihadapi oleh da'i terkait dengan keterampilan mereka dalam menyampaikan pesan dakwah, masalah lain yang dihadapi oleh da'i adalah mereka tidak membekali diri dengan informasi dasar tentang karir mereka, mereka kurang motivasi dalam berkenalan dengan pendengarnya yang menyebabkan kurangnya semangat mereka untuk melaksanakan pekerjaan dakwah, selain itu bahwa usaha para pekerja dakwah yang tidak mendapat dukungan dari masyarakat setempat terutama masyarakat pendatang yang mayoritas melakukan hal-hal yang dianggap anti sosial oleh kelompok sasaran (masyarakat pedalaman) dan akhirnya para da'i tidak siap dalam hal manajemen karakter di mana mereka dianggap arogan.

Jenis Komunikasi Dalam Dakwah

Proses dakwah berlangsung ketika para da'i berkomunikasi dengan sasaran dakwah kelompok dalam rangka menyampaikan pesan dakwah, jadi da'i menggunakan jenis komunikasi yang cocok untuk komunikator agar dapat mempengaruhi dan mengarahkan penerimaan

⁸ Zulfa Jamalie, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Dakwah* 16, no. 1 (2015): 1–18.

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

pesan oleh penerima berdasarkan apa yang diatur dalam Islam. Ketika para da'i memilih jenis komunikasi yang cocok itu sesuai dengan keadaan penerima, merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses pemberian pemahaman tentang pesan yang ingin disampaikan.⁹ Jenis komunikasi yang digunakan tidak dibatasi komunikasi verbal saja, tetapi juga non-verbal. Ditambah penggunaan bentuk tertulis dan bahasa situasional yang dapat memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh penerimanya.

Sebagai contoh, dalam konteks komunikasi verbal proses komunikasi terjadi ketika da'i menggunakan media bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penerima melalui media verbal seperti public speaking, khotbah, dialog dan diskusi. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam al-Quran:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemah Kemenag 2019

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.

⁹ Christin Agustina Purba Stefani Made Ayu, "Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Proses Adaptasi Imigran Anak Tanpa Pendamping Di Indonesia," *Communicare : Journal of Communication Studies* 4, no. 2 (2017): 79–90.

Dalam ayat ini tidak hanya menyebutkan jenis dan media bahasa komunikator, Penulis juga memberikan fokus pada fungsi dan peran bahasa dalam komunikasi verbal. Sebagai contoh, Ketika seseorang berkomunikasi dengan publik, dia cenderung menggunakan bahasa sehari-hari secara teratur sesuai dengan tingkat pemikiran masyarakat. Sehubungan dengan itu, untuk menciptakan komunikasi verbal, Achmad Muhlis mengusulkan bahwa etika berikut yang harus diambil sebagai prosedur dalam komunikasi verbal seperti: topik pembicaraan antara komunikator dan penerima harus tentang sesuatu yang baik dan bermanfaat, komunikator menghindari mengatakan hal-hal yang tidak bermanfaat, jujur dalam perkataan, tidak mengekspos kelemahan orang lain, tidak mengatakan hal-hal buruk dan memandang rendah orang lain serta menjunjung tinggi etika ketika berbeda pandangan dengan orang lain.¹⁰

Sedangkan komunikasi situasional mengacu pada upaya para da'i untuk berkomunikasi dengan khalayak menggunakan pendekatan yang berorientasi pada perluasan dan pengembangan masyarakat dalam sektor tertentu seperti ekonomi dan pendidikan.¹¹ Melalui ini jenis komunikasi, pesan dakwah disampaikan secara “diam” dengan cara melakukan perbuatan baik berupa kegiatan kemasyarakatan dan juga pembinaan hingga mampu mempengaruhi kelompok sasaran dan lebih efektif dibandingkan dengan pesan yang disampaikan lisan misalnya melalui ceramah dan pidato.¹² Da'i bertindak sebagai agen perubahan bagi

¹⁰ Achmad Muhlis, “Komunikasi Verbal Dalam Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Bithaqah Al- Jaibiyah,” *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 145–158 (2016).

¹¹ Asmaya, “Faktor Personal Dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah.”

¹² Nur Alhidayatillah, “Urgensi Dakwah Bil Hikmah Pada Generasi Millenial,” *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2019): 33–46.

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

masyarakat untuk membantu mereka meningkatkan kualitas hidup mereka di bidang tertentu seperti dalam ekonomi. Peran dan fungsi da'i membantu masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka yang dianggap cocok, untuk mendapatkan dukungan dari pemimpin dan anggota masyarakat dalam melaksanakan proyek pembangunan masyarakat, untuk memberikan keahlian yang diperlukan kepada anggota masyarakat, untuk memberi mereka motivasi, untuk menjadi sumber referensi untuk memastikan bahwa proyek dilakukan dengan benar dan untuk membantu dalam membuat evaluasi proyek yang direncanakan atau proyek yang sedang dilaksanakan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan delapan partisipan penelitian dan juga informan sedangkan metode wawancara semi terstruktur digunakan sebagai instrumen penelitian. Subyek penelitian adalah para da'i yang terlibat langsung dalam dakwah kepada masyarakat di desa Maseo Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi. Purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel penelitian. Studi percontohan dilakukan dalam rangka meningkatkan tingkat reliabilitas wawancara pertanyaan yang dibangun. Berdasarkan estimasi Cohen Kappa menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas dicapai harus 1,0, yaitu dalam pemerasan tertinggi dari indikator. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan sesuai tema dan bagian yang telah dikonstruksi untuk setiap pertanyaan yang menjawab tujuan penelitian.

B. Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika berkomunikasi dengan masyarakat pedalaman, da'i terutama menggunakan komunikasi verbal yang terdiri dari tiga tingkat dalam upaya mereka untuk

membangun hubungan dengan masyarakat pedalaman untuk tujuan dakwah. Levelnya disebutkan mengacu pada proses awal untuk membangun hubungan, strategi, topik pembicaraan yang akan mengarah pada terbentuknya komunikasi dakwah dengan masyarakat pedalaman.

Proses Awal Pengembangan Bentuk Komunikasi Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan sepakat bahwa Bahasa Indonesia adalah media komunikasi yang digunakan Ketika berkomunikasi dengan masyarakat pedalaman. Bagi mereka, ini adalah langkah awal untuk memulai proses komunikasi dengan Orang Asli. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa para pekerja dakwah menggunakan komunikasi verbal untuk membangun jalur komunikasi antara mereka dan masyarakat pedalaman. Ini adalah bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh Rasulullah ketika beliau menyampaikan pesan kebenaran kepada umatnya sebagaimana dalam Al-Quran Surah Ibrahim Ayat 4.

Namun penelitian Reppa menemukan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pedalaman sangat rendah dan mereka mengalami kesulitan untuk memahaminya.¹³ Sementara itu, sebuah temuan penelitian membuktikan bahwa komunitas masyarakat pedalaman di Kabupaten Sigi dapat berkomunikasi dan memahami bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹³ Wem Enos Reppa, "Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Peran Pada Siswa Kelas VII SMP BK Jono Oge Kabupaten Sigi," *Jurnal Kreatif Online* 8, no. 3 (2020): 188–194.

¹⁴ Fatma, "Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Direktif Berlatar Belakang Budaya Lokal Lembah Palu Sulawesi Tengah," in *International Seminar Prasasti III: Current Research In Linguistics*, 2016, 313–319.

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

Selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media interaksi, Informan 6 juga berpendapat bahwa sebagai pribadi siapa yang melakukan dakwah, maka skill “wajah ramah” harus dimiliki oleh da'i agar memudahkan proses komunikasi dengan masyarakat pedalaman. Dia menjelaskan bahwa ketrampilan "wajah ramah" dapat dijelaskan seperti misalnya selalu memberikan senyuman, menyapa muslim lain dengan “Assalamualaikum” atau salam dengan “selamat pagi” bagi non-muslim. Upaya ini merupakan tanda awal membangun hubungan baik dengan masyarakat pedalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang ditunjukkan oleh pekerja dakwah sejalan dengan Kaputra Amda dan Ratna Fitriyani bahwa ekspresi wajah, mata dan gerakan tubuh dapat memiliki pengaruh yang besar dalam komunikasi.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa da'i juga harus menerapkan bahasa non-verbal proses komunikasi dalam upaya mereka membangun hubungan dengan masyarakat pedalaman. Hal ini sejalan dengan Adhi Sulaiman menemukan bahwa menyapa adalah langkah awal untuk mengembangkan komunikasi antara dua pihak.¹⁶ Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa ada dua aspek sapaan yaitu sapaan verbal dan sapaan non-verbal. Salam verbal melibatkan komunikasi seperti menyapa dan menyapa non-verbal melibatkan komunikasi dengan tubuh bahasa seperti tersenyum.

Selain penggunaan Bahasa Indonesia dan keterampilan “wajah ramah”, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada kesamaan pandangan antara informan 3, 5 dan informan 8 yaitu da'i harus belajar tentang latar belakang dan gaya hidup masyarakat pedalaman.

¹⁵ Ratna Fitriyani Kaputra Amda, *Membaca Ekspresi Wajah* (Depok: Huta Publisher, 2016).

¹⁶ Adhi Sulaiman, “Model Komunikasi Formal Dan Informal Dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16 (November 14, 2013).

Pendekatan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan bersahabat antara mereka dengan masyarakat pedalaman. Selain itu, juga harus ada upaya dari para da'i untuk belajar tentang kehidupan masyarakat pedalaman menyukai pekerjaan yang mereka lakukan dan aktivitas sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka benar benar tertarik untuk berkenalan dengan mereka. Bahkan, wawancara dengan informan menunjukkan bahwa para da'i tidak boleh membuat kesenjangan antara mereka karena dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap proses dakwah. Seperti yang dikemukakan informan berikut:

“Pertama, kesan pertama berarti kita harus memiliki persiapan yang memadai. Persiapan kapan memasuki desa harus dari segi mental, emosi dan pengetahuan. Pengetahuan adalah yang paling penting... Ketika kita berkomunikasi dengan mereka, itu harus karena kita sudah memiliki informasi dan pengetahuan tentang mereka ... ketika kita membentuk celah dari awal, kita sudah gagal”.

Ini mencakup aspek gaya hidup, makanan, pekerjaan, adat istiadat dan budaya masyarakat. Pengetahuan tentang latar belakang masyarakat pedalaman penting untuk membantu da'i untuk dengan mudah memahami kehidupan masyarakat pedalaman secara lebih rinci. Misal seperti yang dikemukakan Hairun Nisa, membuktikan bahwa hutan dianggap sebagai 'bank' dimana di dalamnya tersimpan mata pencaharian masyarakat pedalaman. Masyarakat pedalaman percaya bahwa hutan adalah sumber utama penghidupan dan akan terus memberikan rezeki dari generasi ke generasi.¹⁷ Hal senada dikemukakan oleh Abd Rasid menemukan bahwa masyarakat pedalaman mematuhi etika ketika mereka

¹⁷ Ida Arianingsih Hairun Nisa, Golar, “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Produksi Di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi,” *Forestsains* 16, no. 2 (2019): 94–104.

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

berurusan dengan alam.¹⁸ Oleh karena itu, para da'i harus memahami fenomena ini dan memahami juga alasan mengapa mereka sangat bergantung pada hutan.

Dalam proses komunikasi, ini adalah yang pertama hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pekerjaan dakwah. Dengan kata lain para da'i melakukan penelitian sebelumnya dan memperoleh informasi tentang kehidupan dan gaya hidup masyarakat pedalaman sebelum mereka memulai dakwah. Dalam konteks dakwah, para pekerja dakwah harus mempertimbangkan aspek masyarakat yang bersifat multietnis untuk menjamin bahwa proses komunikasi berjalan efektif. Metode ini merupakan pendekatan antar budaya dalam proses komunikasi dakwah yaitu upaya para da'i untuk memahami budaya yang menjadi kelompok sasaran sekaligus penerima pesan dakwah.

Kesimpulannya adalah pada tahap awal untuk membentuk komunikasi dakwah melibatkan metode komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan oleh para da'i. Komunikasi verbal da'i dapat terlihat ketika mereka menyapa masyarakat dengan "salam", ucapan "selamat sejahtera" atau "salam semua", dan saat berjabat tangan dengan mereka. Sedangkan komunikasi nonverbal mengacu pada ekspresi wajah pekerja dakwah yaitu mereka tersenyum ketika bertemu. Oleh karena itu, upaya para da'i untuk mempelajari sosial budaya aspek dan gaya hidup masyarakat pedalaman menjadi penting karena bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi mampu mempengaruhi perasaan masyarakat.

¹⁸ Andi Sahri Alam Abd Rasid, Adam Malik, "Manajemen Pengelolaan Hutan Pribadi Di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi," *Warta Rimba: Jurnal Ilmiah Kehutanan* 6, no. 1 (2018): 65–72.

Strategi Memulai Komunikasi Dakwah

Persiapan melibatkan proses mengidentifikasi tujuan, kelompok sasaran, tantangan yang akan dihadapi dan strategi yang digunakan oleh da'i dalam mencapai misi dakwah. Dalam usahanya membentuk komunikasi dakwah, penyampaian dakwah mencakup dua komponen. Komponennya adalah metodologi dan strategi yang sesuai dengan kelompok sasaran. Dijelaskan lebih lanjut bahwa para da'i harus mengetahui apa isi dakwah agar sesuai dengan metode penyampaian pesan dakwah.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Informan 1 juga membuat strategi dengan memperkenalkan konsep 'Mentor Mentee' bagi masyarakat pedalaman. Dia menjelaskan bahwa da'i harus menganggap dirinya sebagai 'Mentor' ketika menyampaikan dakwah. Namun, 'Mentor' yang dimaksud di sini tidak memiliki kewenangan penuh untuk mengontrol masyarakat. Sebaliknya, da'i harus selalu siap dan berhati-hati dengan setiap tindakan yang mereka lakukan.

Sedangkan untuk informan 4 strategi yang digunakan adalah dengan berkenalan dengan orang yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat pedalaman misalnya kepala desa atau tokoh masyarakat. Ia menjelaskan bahwa jika para da'i memiliki hubungan dengan kelompok tersebut, kehadiran mereka di desa lebih disambut oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, penduduk setempat lebih mau menerima apa yang dikatakan oleh para da'i. Upaya semacam ini memudahkan pekerjaan da'i dalam membangun komunikasi dan hubungan dengan penduduk setempat. Kepala desa diangkat melalui dua cara yaitu pewarisan dan pengangkatan. Seleksi dilakukan tergantung pada kredibilitas individu dalam masyarakat. Dengan demikian, strategi mendekati orang-orang berpengaruh di masyarakat diperlukan karena masyarakat

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

mempraktekkan ketaatan sistem dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup seperti ini telah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi dan itu adalah tradisi nenek moyang mereka. Oleh karena itu, situasi ini membuat posisi kepala desa yang disegani dan senantiasa menjadi sumber rujukan masyarakat setempat.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para da'i menyusun strategi dalam hal pilihan leksikal dan isi pesan ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Hal ini disepakati oleh seluruh informan yang mengatakan bahwa selain hati-hati dalam pilihan leksikal dan isi pesan, etika dan tata krama da'i juga penting dalam mempengaruhi dan mengajak untuk lebih dekat dengan Islam.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemakaian jubah tidak sesuai saat memasuki kawasan masyarakat pedalaman. Hal ini karena dapat membuat masyarakat merasa tidak nyaman. Faktor berpegang teguh pada adat dan budaya memperlihatkan karakter dan kehidupan sosial masyarakat pedalaman yang selalu berhati-hati dalam hidup. Oleh karena itu, tidak aneh melihat bahwa mereka memperhatikan etika untuk memastikan bahwa mereka akan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat dan budaya yang menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informan 5 dan informan 7 membuat persiapan dengan mengikuti kursus untuk mempelajari bahasa Kaili sebagai bahasa daerah. Meskipun masyarakat pedalaman di desa desa Maseo ini mampu memahami dan berbicara dalam Bahasa Indonesia, Kemampuan da'i untuk menguasai bahasa Kaili memberikan citra positif bagi mereka. Kebutuhan da'i akan belajar bahasa Kaili, meski hanya sedikit, itu perlu karena dengan Bahasa

memberikan keuntungan bagi para da'i ketika mereka ingin melibatkan masyarakat.

Dari aspek perencanaan untuk membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat pedalaman, Hasil penelitian menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan oleh da'i untuk mendekati diri dengan masyarakat pedalaman. Upaya yang dilakukan melalui praktik konsep mentor-mentee dalam pembelajaran, upaya mendekati individu-individu berpengaruh dalam komunitas Orang Asli, strategi memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi, ketaatan etika dan sopan santun sebagai pekerja dakwah dan akhirnya mengikuti kursus terkait untuk belajar bahasa.

Jenis Topik Pembicaraan dalam Komunikasi Dakwah

Isi dakwah mengacu pada informasi dan pesan yang mengajak manusia untuk menerima syariat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses diskusi yang dilakukan akan tercipta suatu bentuk komunikasi dakwah antara da'i sebagai sumber informasi dan kelompok sasaran sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, sebagai hasil dari wawancara dengan da'i menunjukkan bahwa topik pembicaraan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu ilmu dakwah dan ilmu umum.

Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah adalah ilmu dan informasi yang menuntun manusia ke jalan Allah.¹⁹ Ilmu dakwah dapat berupa ucapan-ucapan seperti mengajar atau berceramah atau berupa tingkah laku seperti memberi contoh yang baik, pekerjaan yang bermanfaat, serta tangka laku yang

¹⁹ Fania Mutiara Savitri, Awaludin Pimay, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–54.

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

baik. Namun, dalam penelitian ini, ilmu dakwah mengacu terhadap isi dakwah itu sendiri yang disampaikan oleh para pekerja dakwah kepada mad`unya

Oleh karena itu dalam penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa Informan 1, 2 dan informan 6 menjelaskan bahwa masyarakat pedalaman sangat mungkin bertanya tentang satu hal yang mereka anggap sulit untuk dilakukan misalnya solat, wudhu, puasa dan khitan. Praktik-praktik ini dianggap sulit untuk diadopsi mengingat gaya hidup masyarakat yang tidak pernah mempraktikkannya sebelum mempelajari islam. Selain itu faktor-faktor pendorong di kalangan masyarakat pedalaman yang membuat mereka sulit menerima ibadah seperti khitan, puasa, diet halal dan perbedaan budaya juga berkontribusi terhadap hal ini. Mereka merasa sulit untuk melakukan ibadah karena mereka tidak terbiasa atau belum pernah melakukannya. Situasi tersebut membuat mereka menjauhkan diri dari Islam karena menganggapnya sebagai beban dalam hidup.

Selain itu, berdasarkan informasi dari Informan 4 dan 5 menemukan biasanya da'i yang harus memulai diskusi tentang topik tentang Islam ketika berbicara dengan masyarakat pedalaman. Namun, para da'i menjelaskan bahwa mereka tidak dapat benar-benar mengatakan apakah masyarakat pedalaman tersebut sangat memahami pesan Islam yang disampaikan kepada mereka. Ini karena sikap mereka yang lebih memilih untuk diam selama proses belajar mengajar dilakukan. Berikut pernyataan informan 4:

"...dalam pengalaman saya mengajar orang ini, dia selalu diam. Ketika kami bertanya padanya apakah dia mengerti atau tidak, dia menjawab bahwa dia mengerti. Tetapi ketika kami mengajukan pertanyaan kepadanya, dia tidak bisa menjawab. Dia sebenarnya tidak mengerti. Yang dimaksud di sini adalah dia hanya meniru apa yang kita katakan".

Karakter masyarakat pedalaman, lingkungan, pola makan, minat, pendidikan dan pengaruh orang tua membentuk sikap mereka yang satu yang tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan juga pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu mereka tidak mau bertanya dan akibatnya para da'i tidak yakin apakah pesan yang disampaikan dipahami atau tidak. Hal yang sama juga dialami oleh informan 8 yang menggambarkan masyarakat pedalaman hanya sebagai 'pembawa pesan' dalam kelas. Berikut pernyataannya:

"...Ada orang-orang yang hanya menjadi di kelas. Yah, mereka hanya mendengarkan. Apakah mereka mengerti atau tidak mereka sepertinya tidak menunjukkannya. Tidak mungkin bagi kita untuk memahami mereka. Kami tidak tahu apakah mereka mengerti atau tidak. Kami tahu bahwa mereka pemalu dan jika ada siapa pun di antara mereka yang mungkin mengajukan pertanyaan, dia pasti seseorang dengan karier (mis. memiliki pendidikan). Apa yang kami katakan kepada mereka, mereka mengerti, tetapi ketika kami meminta mereka kembali, mereka tidak bisa menjawab".

Namun, penolakan untuk bertanya bukanlah sesuatu yang aneh dalam hal menyampaikan dakwah. Sikap ini dijiwai oleh prasangka karena karakter alami mereka yang pemalu dan membatasi diri ketika mereka berada dengan orang luar. Selain itu, tingkat kesadaran antara masyarakat pedalaman masih rendah. Masyarakat pedalaman tidak bebas mengekspos diri mereka di depan umum dan karena itu mereka berprasangka buruk terhadap masyarakat umum. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti sikap, keluarga dan lingkungan. Faktor-faktor ini menghentikan mereka untuk bertanya tentang sesuatu atau dari tahu lebih banyak tentang Islam.

Temuan penelitian ini menceritakan pengalaman da'i dalam upaya melakukan pendekatan di dalam kelompok ini dan telah ditemukan

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

bahwa faktor utama mengapa sulit untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat pedalaman adalah rasa malu dan karakter mereka. Menurut para da'i, faktor-faktor tersebut membuat mereka enggan bertanya meskipun pesan dakwah yang disampaikan tidak dipahami dengan jelas oleh mereka.

Pengetahuan Umum

Dari penelitian ditemukan bahwa Informan 3, 6, 7 dan informan 8 memiliki pernyataan yang mirip bahwa masyarakat pedalaman selalu mempersoalkan sikap dan tindakan negatif umat Islam. Mengingat ada sebagian umat Islam yang melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab seperti mencuri, tidak mepedulikan kata-katanya, tidak menjaga sopan santun, mabuk, bahkan tinggal bersama dengan perempuan di luar nikah. Semua ini menciptakan citra buruk umat Islam di kalangan masyarakat pedalaman. Situasi ini menjadi tantangan bagi para da'i. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa, berdasarkan pernyataan para da'i, ada sebagian penduduk yang tidak menerima kehadiran para mereka setiap kali mereka mendengar kata "ustaz". Sikap negatif yang ditampilkan oleh masyarakat islam menciptakan persepsi negatif di kalangan masyarakat pedalaman tentang Muslim.

Selain itu, dari penelitian juga ditemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat pedalaman bagi para da'i secara karakteristik tidak dapat diprediksi. Hal ini menuntut para da'i untuk memiliki keterampilan untuk menjawab pertanyaan dan memastikan bahwa masyarakat pedalaman yakin dengan jawaban yang diberikan. Informan 2 berbagi pengalaman mengenai pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat pedalaman:

“Beberapa contoh pertanyaan: kita sudah tua, jika kita masuk Islam, dapatkah kita menghindari disunat? Apalagi kita penderita diabetes. Lalu, seperti saat saya mengajar kemarin, disana adalah salah satu Orang Asli yang bertanya kepada saya tentang berbagai jenis tangisan. Artinya ada berapa jenis. Sulit untuk meneliti dan menemukan jawaban atas pertanyaan itu. Saya menjawab 10 jenis tangisan. Tangisan ini karena rasa sakit, kebahagiaan, kesedihan dan tangisan karena seseorang melihat orang lain menangis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Orang Asli ini terkadang sangat tak terduga.”

Berikut pertanyaan yang diajukan kepada informan 4 yang mengaku harus benar-benar dipikirkan apa jawaban yang paling tepat sebelum dia memberikan jawaban kepada masyarakat pedalaman yang mengajukan pertanyaan:

“Seperti dalam topik tentang solat dia bertanya mengapa kita harus terlebih dahulu mengucapkan niat. Mengapa tidak memulai shalat dengan Takbir? Ini umum. Mungkin dia berpikir mengapa seperti itu...”

Begitu pula dengan penjelasan informan 8 yang menganggap pertanyaan yang diajukan adalah menantang dan sulit untuk dijawab secara spontan. Hal ini untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan akurat dan tepat, serta dapat diterima sesuai dengan tingkat pemahaman:

“Ketika membahas topik tentang kematian, mereka akan bertanya seperti apa kehidupan setelah kematian. Jadi cukup menantang untuk menjawabnya,”

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa da'i yang tidak bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan secara spontan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan karena itu mereka membutuhkan waktu untuk menemukan jawaban yang dapat meyakinkan. Da'i harus lebih siap

Jamaluddin Iskandar: Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan

ketika mereka menghadapi pertanyaan dari masyarakat. Persiapan para da'i itu penting agar setiap jawaban yang mereka berikan adalah benar, mudah dipahami dan dapat diterima serta dapat meyakinkan masyarakat

C. Kesimpulan

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah kepada masyarakat pedalaman melibatkan tiga tahap utama yaitu tahap inisiasi, strategi dan topik percakapan selama komunikasi. Setiap elemen memiliki peran dan pengaruhnya masing-masing yang dapat mempengaruhi kerja da'i. Untuk da'i yang proaktif dan dapat melakukan berbagai keterampilan yang sesuai dengan situasi saat ini, komunikasi dengan masyarakat pedalaman dapat mengarah pada sesuatu yang positif dan kehadiran mereka di desa disambut baik oleh komunitas masyarakat. Namun, para pekerja dakwah harus lebih siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat pedalaman sehingga mereka mau menerima setiap jawaban yang diberikan oleh para da'i.

Hasil penelitian mengenai tahap inisiasi, penyusunan strategi dan topik pembicaraan menunjukkan bahwa para da'i menggunakan segala macam metode dalam rangka mendekati masyarakat pedalaman. Namun, setiap pendekatan yang diambil berbeda karena harus sesuai dengan masyarakat dimana mereka melakukan dakwah. Ini karena setiap pemukiman masyarakat pedalaman memiliki ciri khas tertentu. Oleh karena itu, situasi ini membutuhkan usaha dan keterampilan dari para da'i untuk mempelajari tentang latar belakang dan gaya hidup penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rasid, Adam Malik, Andi Sahri Alam. "Manajemen Pengelolaan Hutan Pribadi Di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi." *Warta Rimba: Jurnal Ilmiah Kehutanan* 6, no. 1 (2018): 65–72.
- Alhidayatillah, Nur. "Urgensi Dakwah Bil Hikmah Pada Generasi Millenial." *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2019): 33–46.
- Asmaya, Enung. "Faktor Personal Dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2016): 47–67.
- Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–54.
- Basit, Abdul. *Dakwah Antar Individu; Teori Dan Aplikasi*. Cet. 2. Purwekerto: C.V. Tentrem Karya Nusa, 2017.
- Falah, Riza Zahriyal. "Menumbuhkan Sikap Berpikir Positif Dalam Organisasi Dakwah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 185–209.
- Fatma. "Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Direktif Berlatar Belakang Budaya Lokal Lembah Palu Sulawesi Tengah." In *International Seminar Prasasti III: Current Research In Linguistics*, 313–319, 2016.
- Hairun Nisa, Golar, Ida Arianingsih. "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Produksi Di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi." *Forestsains* 16, no. 2 (2019): 94–104.
- Hayati, Umi. "Nilai - Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication* 2, no. 2 (2017): 175–192.

- Jamaluddin Iskandar:** Pola Komunikasi Da'i dalam menyampaikan
- Iftitah Jafar, Mudzhira Nur Amrullah. "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 41–66.
- Jamalie, Zulfa. "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Dakwah* 16, no. 1 (2015): 1–18.
- Kaputra Amda, Ratna Fitriyani. *Membaca Ekspresi Wajah*. Depok: Huta Publisher, 2016.
- Muhlis, Achmad. "Komunikasi Verbal Dalam Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Bithaqah Al- Jaibiyah." *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 145–158 (2016).
- Pirol, Abdul. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Reppa, Wem Enos. "Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Peran Pada Siswa Kelas VII SMP BK Jono Oge Kabupaten Sigi." *Jurnal Kreatif Online* 8, no. 3 (2020): 188–194.
- Risdiana, Aris. "Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15, no. 2 (2014): 433–451.
- Stefani Made Ayu, Christin Agustina Purba. "Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Proses Adaptasi Imigran Anak Tanpa Pendamping Di Indonesia." *Communicare : Journal of Communication Studies* 4, no. 2 (2017): 79–90.
- Sulaiman, Adhi. "Model Komunikasi Formal Dan Informal Dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16 (November 14, 2013).